

TINJAUAN BUKU

Dasar Pendidikan Kristen (Judul Asli: *Foundations of Christian Education*). Oleh Louis Berkhof dan Cornelius Van Til, terj. Tim Penerjemah. Surabaya: Momentum, 2004. xii + 207 hal.

Buku berjudul *Foundations of Christian Education* ditulis oleh Louis Berkhof yang dikenal sebagai teolog sistematika dan mantan presiden Calvin Theological Seminary, beserta dengan Cornelius Van Til yang dikenal sebagai seorang *presuppositional apologist* di kalangan apologet Kristen dan profesor bidang apologetika di Westminster Theological Seminary. Buku ini menyuarakan kembali suara kenabian dari dua pakar pendidikan dan teolog Reformed yang berkompeten untuk menjelaskan isu-isu mendasar tentang sekolah Kristen dengan begitu tajam. Dalam buku ini, materi penulisan yang dipaparkan oleh Van Til berpusat pada pembahasan tentang bagaimana menantang pemikiran pendidikan sekuler pada presuposisi dasarnya, dan materi penulisan yang dipaparkan oleh Berkhof berpusat pada pembahasan mengenai relasi antara kebenaran-kebenaran utama iman Kristen atau dasar-dasar doktrinal dengan tugas pendidikan Kristen.

Secara garis besar, buku ini menjelaskan hal-hal yang bersifat esensial berkaitan dengan perbedaan dasar, tujuan dan keunikan pendidikan Kristen dengan pendidikan non-Kristen (sekuler). Pendidikan Kristen harus bersifat antitesis terhadap pendidikan sekuler dan hal ini tidak hanya berlaku secara konseptual, tetapi juga berdampak sampai pada wilayah aplikasinya.

Basis pendidikan Kristen adalah Alkitab sebagai kebenaran firman Allah yang berotoritas dan berpusat pada Allah Tritunggal (Teosentris). Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak hanya berbicara tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga iman, moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan sekuler yang menekankan prinsip humanisme, cinta diri dan cinta uang sebagai basis pendidikannya. Pada dasarnya, pendidikan sekuler ini bersifat ateistik (*Godless Education*) dan memosisikan manusia sebagai pusat segala sesuatu (antroposentris). Buku ini merupakan kumpulan esai dari bahan ceramah yang disampaikan pada konvensi nasional yang diselenggarakan oleh *National Union of Christian Schools* pada periode tahun 1920-1930.

Materi pembahasan yang dipaparkan di dalam buku ini dibagi ke dalam dua bagian besar. Pada bagian pertama (terdiri dari 2 esai), penulis menjelaskan tentang kepentingan dan kekhususan pendidikan Kristen dalam perspektif Reformed. Bagian pertama ini menjadi pengantar yang baik untuk memahami keseluruhan isi buku ini dan memberikan dasar-dasar pertimbangan bagi penerapan sistem pendidikan Kristen. Pada bagian kedua (terdiri dari 5 esai), penulis menjelaskan tentang dasar doktrinal bagi pendidikan Kristen. Pada bagian kedua ini, penulis menghubungkan pendidikan Kristen dengan beberapa doktrin inti iman Kristen dimulai dari penciptaan, kovenan anugerah, iman, otoritas dan eskatologi yang tertata secara sistematis.

Pada esai pertama, Van Til menjelaskan tentang antitesis yang terjadi pada tiga aspek pendidikan, yaitu filsafat pendidikan, kurikulum dan pandangan terhadap nara didik. Berkaitan dengan filsafat pendidikan, filsafat pendidikan sekuler mempresuposisikan lingkungan yang pada dasarnya bersifat impersonal dan antiteistik, yang kepadanya nara didik harus disesuaikan. Teori realitas yang impersonalistik seperti ini melahirkan suatu pemahaman humanistik bahwa manusia harus mengandalkan potensinya sendiri dan Allah

hanya diposisikan sebagai rekan kerja manusia dalam hal pengetahuan. Filsafat pendidikan sekuler sangat menghina Allah Tritunggal yang selayaknya ditempatkan sebagai pribadi *self-conscious* yang mutlak. Pada dasarnya, manusia harus memiliki relasi dengan Allah sebagai eksistensi rasional ultimat yang terhadap-Nya manusia tidak mempunyai pengetahuan dan atas-Nya manusia tidak mempunyai kuasa. Berkaitan dengan kurikulum, pengajaran dengan referensi kepada Allah merupakan karakteristik pendidikan Kristen yang tidak boleh hilang karena tidak ada fakta atau pengetahuan yang dapat diketahui kecuali diketahui dalam konteks relasi dengan Allah karena semua fakta adalah fakta teistik atau *All Truth is God's Truth*. Sedangkan, di luar atmosfer pendidikan Kristen teistik yang ada tidaklah lebih dari proses kosong yang bersifat abstrak dan hal ini diadopsi oleh pendidikan non-Kristen yang mencukupkan diri dengan pengajaran tanpa referensi kepada Allah. Berkaitan dengan pemikiran tentang nara didik, pendidikan sekuler meyakini bahwa kepribadian nara didik dapat berkembang secara efektif jika tidak ditempatkan berhadapan dengan Allah, sedangkan pendidikan Kristen menegaskan bahwa nara didik sebagai pribadi yang terbatas tidak dapat berkembang kecuali ditempatkan di hadapan Pribadi yang mutlak, karena tidak ada fakta ruang-waktu yang secara umum memiliki signifikansi kecuali ditempatkan dalam relasi yang tepat dengan Allah.

Pada esai kedua, Berkhof membahas tentang bagaimana menjadi Reformed dalam tindakan etis orang percaya terhadap sekolah Kristen. Prinsip Reformed memandang bahwa kehendak Allah harus menjadi tolak ukur dan penentu sikap seseorang terhadap sekolah Kristen dan kehendak-Nya ini dinyatakan dalam wahyu umum-Nya, tetapi lebih lagi dalam wahyu khusus-Nya. Alkitab sebagai wahyu khusus Allah yang memiliki otoritas tertinggi harus menjadi acuan dalam praktik pendidikan Kristen dan sebagai aplikasinya: (i) orang tua berperan sebagai pendidik yang bertanggung jawab bagi anak-anaknya, (ii) pendidikan yang

diberikan orang tua kepada anak-anaknya pada dasarnya harus bersifat religius, (iii) orang tua harus memandang anak-anaknya sebagai anak-anak kovenan yang membawa gambar Allah dalam dirinya, dan (iv) orang Kristen Reformed yang percaya bahwa anak adalah pembawa gambar Allah, secara alami akan menganggap bahwa seluruh kebenaran iman Kristen yang paling mendasar tidak boleh diabaikan dalam semua bagian pendidikannya, terutama dalam pendidikan di sekolah sebagai agen pendidikan yang terpenting. Namun pada dasarnya, pendidikan di sekolah juga tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan agama di rumah dan gereja.

Pada esai ketiga, Van Til menjelaskan tentang pendidikan manusia sebagai kebutuhan yang diamanatkan Allah dan amanat ilahi bagi pendidikan tersebut dapat ditemukan dalam konsep penciptaan. Van Til hendak memperlihatkan bahwa pendidikan Kristen didasarkan pada ide penciptaan temporal, bahwa ide penciptaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan filsafat teistik mengenai kehidupan. Ide penciptaan ini memiliki implikasi bahwa (i) Allah merupakan satu-satunya yang asli dan absolut, sedangkan pikiran manusia merupakan turunan dan (ii) manusia sebagai pribadi yang terbatas harus bercermin pada Allah sebagai pribadi yang absolut. Amanat ilahi tentang pendidikan yang tercatat dalam Alkitab merupakan suatu ekspresi dari prinsip kovenan yang agung. Prinsip kovenan ini dibangun di atas prinsip penciptaan temporal sebagai presuposisinya dan didasarkan pada Allah sebagai pribadi yang mutlak, *self-interpretative* (Allah adalah kebenaran yang menginterpretasikan kebenaran itu sendiri bagi umat-Nya) dan *self-sufficient* (Allah cukup dengan diri-Nya dan tidak bergantung pada subjek lain di luar dirinya). Oleh karena itu, apologetika bagi pendidikan Kristen harus dapat menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tercakup dalam kovenan, bahwa kovenan ada di dalam penciptaan, bahwa penciptaan tercakup dalam konsep tentang Allah, dan bahwa tanpa Allah, kehidupan dan semua pengalaman manusia sama sekali tidak berarti.

Pada esai keempat, Berkhof membahas mengenai kovenan anugerah dan signifikansinya untuk pendidikan Kristen. Di dalam setiap kovenan selalu ada dua pihak yang terlibat namun di dalam konteks dan karakter kovenan anugerah, tidak terdapat kesetaraan di antara dua pihak yang terlibat di dalamnya (Allah Sang Pencipta dengan manusia yang terbatas). Di dalam kovenan anugerah, seseorang diadopsi sebagai anak Allah, mewarisi janji berkat kovenan dan anugerah surgawi yang menyelamatkan dalam Kristus Yesus, tetapi janji tersebut tetap membebankan suatu tanggung jawab dalam diri anak-anak kovenan untuk memiliki iman yang disertai dengan hidup yang dikuduskan. Berkaitan dengan hal ini, pendidikan Kristen hadir untuk melatih anak kovenan sesuai dengan martabat mereka sebagai anggota kerajaan-Nya, untuk mengajar mereka dalam menghargai berkat-berkat kovenan dan membantu dalam memenuhi tuntutan tanggung jawab mereka sebagai umat kovenan.

Pada esai kelima, Van Til membahas mengenai hubungan antara program pendidikan Kristen sebagai tujuan yang diperjuangkan dengan iman sebagai kekuatan subjektif yang melaluinya para pendidik Kristen berusaha untuk merealisasikan programnya. Dalam memahami relasi antara iman dengan program, Van Til mengambil tiga sifat iman yang paling menonjol dan memiliki signifikansi terhadap program, yaitu ketaatan iman, ketekunan iman dan pengharapan iman. Setiap pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan Kristen harus memmanifestasikan ketaatan, ketekunan dan pengharapan iman -seperti halnya Abraham ketika menanti-nantikan program Allah terealisasi dalam hidupnya- sebagai fondasi yang kokoh dalam membangun program pendidikan mereka. Istilah program di sini memiliki pengertian yang bersifat komprehensif dan bukan mempunyai pengertian semata-mata aktivitas.

Pada esai keenam, Berkhof menjelaskan tentang hubungan antara sekolah Kristen dengan otoritas, yang berfokus kepada

pertanyaan “apakah guru sekolah Kristen memiliki otoritas dan bagaimana cara menjalankannya?” Secara ontologis, hanya Allah yang memiliki otoritas asli dalam pengertian yang mutlak. Berbeda dari otoritas Allah yang benar-benar asli, semua otoritas manusia adalah turunan. Pendidikan sekuler beranggapan bahwa karakteristik otoritas yang dimiliki guru hanya sebatas otoritas moral untuk mengarahkan hidup murid-muridnya, sedangkan pendidikan Kristen berpandangan bahwa seorang guru juga memiliki otoritas hukum yang diturunkan dari Allah dan harus dilaksanakan secara harmonis sesuai dengan kehendak Allah, karena Alkitab menekankan pentingnya perbaikan yang positif dan bahkan hukuman badan dalam proporsi yang sesuai untuk mendisiplin pribadi yang dididik (Ams. 19:15). Dari segi pelaksanaan otoritas, seorang pendidik harus membuat nara didiknya mengerti bahwa ia mengatur kelas atas nama Allah, bertindak sesuai dengan firman Allah, mengajar dengan prinsip kesamaan dan keadilan, serta menerapkan disiplin sekolah yang didasari oleh alasan yang benar, yaitu dari sebuah kasih yang tidak mengabaikan tujuan keadilan.

Pada esai ketujuh, Van Til memaparkan beberapa argumen dalam rangka mengkritisi usaha manusia yang sia-sia untuk memformulasikan sebuah tujuan atau hasil ultimat pendidikan. Kritikan ini ditujukan kepada konsep-konsep filsafat anti-Kristen yang memiliki kaitan dengan konsep kehidupan yang utuh, seperti: pragmatisme, romantisme, evolusionisme dan rasionalisme. Umat Kristen memiliki Allah absolut dan melalui persekutuan dengan diri-Nya, setiap orang percaya dapat memiliki kehidupan yang utuh.

Kedua penulis lebih memberi penekanan terhadap aspek ontologis dan teologis pendidikan Kristen di dalam pembahasannya, sesuai dengan fokus penulis untuk memberikan dasar pertimbangan yang lebih mendalam, menyentuh akar suatu permasalahan dan tidak sekadar menyelesaikan simtom-simtom negatif di permukaan. Dasar pertimbangan tersebut terkait dengan titik tolak yang bersifat antitesis antara pendidikan Kristen yang mengakui eksistensi Allah

sebagai pribadi yang hidup, pencipta, pewahyu dan penebus sebagai titik awalnya dengan pendidikan sekuler atau humanis yang menyangkal eksistensi Allah yang dinyatakan dalam Alkitab sebagai sumber dari semua realitas dan ukuran bagi semua kebenaran. Cara berpikir Reformed juga terlihat begitu kental di dalam materi yang dipaparkan oleh kedua penulis, seperti halnya Berkhof yang mengaitkan teologi kovenan -sebagai ciri khas teologi Reformed- dengan signifikansi pendidikan Kristen.

Bahasa yang digunakan oleh kedua penulis bernuansa teologis dan filosofis sehingga para pembaca yang masih asing dengan berbagai istilah filsafat dan teologi dapat mengalami kesulitan tersendiri. Meski begitu, buku ini sangat berguna untuk dibaca dan dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi para hamba Tuhan, mahasiswa teologi, praktisi pendidikan, guru-guru Kristen dan orang awam yang rindu untuk memahami karakteristik yang khas dari pendidikan Kristen dan menerapkan kebenaran iman Kristen dalam dunia pendidikan. Selain itu, meskipun buku ini ditulis dengan latar belakang konteks pendidikan di Amerika Serikat pada awal abad 20, namun materi yang dipaparkan para penulis tetap memiliki relevansi bagi sekolah Kristen di Indonesia pada saat ini, karena gejala pendidikan yang sama bisa terjadi di Indonesia sehubungan dengan adanya kesamaan dalam pola pikir dasarnya. Contoh gejala tersebut dapat dilihat melalui proses pendidikan yang diterapkan di berbagai sekolah di Indonesia yang hanya sekadar *transfer knowledge*, bersifat humanis dan antroposentris. Hal ini tentu tidak sesuai dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu untuk menikmati dan memuliakan Allah (Teosentris).

Buku ini diharapkan dapat menjadi pemicu para pakar pendidikan Kristen di Indonesia untuk membangun pendidikan yang sungguh berkomitmen dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anak kovenan secara holistik, sesuai dengan standar kekudusan Allah. Seperti pepatah yang diucapkan oleh Van Til bahwa jika anak

kovenan berani berbeda, maka mereka akan terlihat “aneh” di mata dunia, tetapi tidak “aneh” di mata Tuhan. Namun jika anak kovenan tidak berani berbeda, maka mereka akan “aneh” di mata Tuhan dan lebih “aneh” lagi di mata dunia.

Samuel Kurniadjaja
Mahasiswa program S. Th. angkatan 2006
STT Amanat Agung

**Mendongkel Yesus Dari Takhta-Nya (Judul Asli: *Dethroning Jesus*).
Oleh Darrell L. Bock dan Daniel B. Wallace, terj. Helda Siahaan.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009. ix + 285 hal.**

Buku ini ditulis oleh dua orang profesor Perjanjian Baru di *Dallas Theological Seminary*, yaitu Darrell L. Bock, Ph.D. dan Daniel B. Wallace, Ph.D. Bock juga adalah Profesor Perkembangan Agama dan Kebudayaan di *Center for Christian Leadership* dan penyunting umum majalah *Christianity Today*, sedangkan Wallace merupakan penyunting senior Perjanjian Baru versi NET-*Nestle Greek-English* dan pendiri *Center for the Study of New Testament Manuscripts* (CSNTM).

Perdebatan dan kontroversi tentang diri Yesus terus berlangsung dalam sejarah, secara khusus sejak dimulainya pertentangan antara Yesus Sejarah (*Jesus of History*) dan Kristus Iman (*Christ of Faith*). Buku ini merupakan sebuah buku apologetika dengan tinjauan historika-biblika tentang potret diri Yesus yang menjadi bahan kontroversi tersebut. Buku ini membahas tentang perdebatan yang sengit dalam budaya masa kini mengenai siapa sebenarnya Yesus dan apa yang diajarkan-Nya (hal. 3-4). Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menemukan potret Yesus yang sejati dan seutuhnya.

Buku ini diawali dengan pembahasan tentang dua kisah potret diri Yesus yang sangat berbeda secara fundamental, yaitu *Jesuanity* dan *Christianity*. *Jesuanity* adalah sebuah pandangan